



<http://ijec.ejournal.id>

# INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Theoretica/Conceptual Article

## Perilaku Narsistik Remaja di Media Sosial dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling

Ipah Saripah<sup>1</sup>, Muhammad Ridho Albari<sup>2</sup>, Tiara Iskandar Pratiwi<sup>3</sup>, Nadia Aulia  
Nadhirah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

### Article History

Received: 20.01.2023  
Received in revised form:  
27.01.2023  
Accepted: 29.01.2023  
Available online: 31.01.2023

### ABSTRACT

The increasing use of social media has several impacts, including the emergence of narcissistic behavior in adolescents. Narcissistic behavior in adolescents on social media is freely spreading identity and what happened to them, spreading other people's secrets or disgrace on social media, leaving negative comments on other people's social media, and wanting other people on social media to know what they have. This study aims to determine the tendency of adolescent narcissistic behavior on social media. This research uses a literature study method. Ease of access to using social media is one of the factors in the phenomenon of narcissism that occurs, especially among adolescents. Guidance and counseling services that can be developed related to narcissism are use guidance groups.

KEYWORDS: narcissism, adolescence, social media, guidance and counseling.

DOI: 10.30653/001.202371.256



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2023 Ipah Saripah, Muhammad Ridho Albari, Tiara Iskandar Pratiwi, Nadia Aulia Nadhirah

### PENDAHULUAN

Meningkatnya penggunaan media sosial menimbulkan beberapa dampak diantaranya adalah munculnya perilaku narsisme. Survey yang dilakukan oleh "We Are Social" menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke- 10 dalam penggunaan media sosial dengan catatan waktu penggunaan yaitu 3,2 jam/hari. Angka tersebut diatas rata-rata keseluruhan penggunaan media sosial di dunia yaitu 2,45 jam/hari. Laporan statistika menyatakan bahwa remaja berada pada peringkat 2 dalam penggunaan media sosial di Indonesia, dengan rincian pengguna laki-laki (16,1%) dan pengguna perempuan (14,2%).

Narsisme lebih dikenal sebagai individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi. Narsisme adalah bentuk aktulasisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan (Widiyanti, Solehuddin, & Saomah, 2017). Narsisme ada pada segala aspek kehidupan seperti gaya hidup, finansial, kekuasaan, prestasi, fisik dan penampilan (Halgin & Whitbourne, 2005). Orang yang memiliki sifat narsis gemar mengunggah potret dirinya sendiri dan membanggakan diri sendiri pada orang lain (Golbeck, 2013). Vaknin (2007) menyebutkan bahwa terdapat 8 aspek dari perilaku narsisme, yaitu : (1) perasaan *grandiose* dan *self important*; (2) fantasi; (3) perasaan

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia; Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154. Email: [ipahsaripah@upi.edu](mailto:ipahsaripah@upi.edu)

sebagai individu yang unik dan special; (4) kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi; (5) mengeksploitasi hubungan interpersonal; (6) ketiadaan empati; (7) perasaan iri; (8) perilaku arogan dan angkuh (American Psychiatric Association, 2000).

Perilaku narsisme pada remaja di media sosial adalah secara leluasa menyebarkan identitas dan apa yang terjadi pada dirinya, menjelekan orang lain, meninggalkan komentar negatif, dan ingin orang lain mengetahui apa yang dimilikinya. Buffardi & Campbell (2008) menyatakan bahwa ada beberapa ciri individu narsistik dalam media sosial, pertama, aktivitas sosial yang mereka lakukan lebih banyak dilakukan secara maya, dibandingkan secara nyata. Kedua, semakin banyak konten yang mereka unggah ke media sosial, dan semakin banyak perhatian dan apresiasi dari orang lain, tingkat narsistik tersebut akan meningkat pada orang tersebut (Buffardi & Campbell, 2008).

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah untuk memiliki ketertarikan antara dirinya dengan teman sebayanya, sehingga mereka berusaha untuk bisa tampil menarik di depan orang lain untuk mendapatkan pengakuan, serta daya tarik (Sabekti, Yusuf, & Pradanie, 2019). Menurut Kernan, dalam buku Santrock disebutkan bahwa penampilan diri remaja di hadapan teman-teman sebayanya merupakan salah satu ciri yang kuat dari minat remaja dalam bersosialisasi (Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, 2017).

Namun, semakin tinggi seorang individu memiliki rasa kepercayaan diri atas pengakuan dari teman-temannya, dapat menyebabkan gangguan kepribadian narsisme. Dalam psikologi, istilah narsisme termasuk pada golongan salah satu gangguan kepribadian (Widiyanti dkk., 2017). Hal ini ditunjukkan dengan seorang individu yang menampilkan pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi, serta cenderung tidak dapat menyesuaikan keadaan diri sendiri. Narsisme yang tinggi dapat menimbulkan permasalahan perilaku (Akkoz, 2020). Narsistik termasuk dalam gangguan kepribadian karena dianggap tidak mampu beradaptasi secara baik dengan orang lain (Santi, 2016).

Salah satu lingkungan yang ideal untuk mengungkapkan perilaku narsistik pada seseorang adalah pada media sosial. Kesempatan yang diberikan oleh media sosial kepada penggunanya dapat dihitung sebagai menampilkan diri sendiri, membangun dan mempertahankan identitas idealnya sendiri, dan pengungkapan informasi pribadi secara sukarela (Morf & Rhodewalt, 2001). Media sosial merupakan wadah yang bisa menjadi fasilitas untuk mengungkapkan perasaan narsistiknya di media sosial ketika seseorang narsistik tersebut tidak bisa mendapatkan perhatian nyata dalam kehidupan sosialnya secara langsung (Hardika dkk., 2019). Media sosial dan kecenderungan narsistik memiliki hubungan yang positif antara keduanya. Semakin tinggi kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula frekuensi penggunaan media sosial, begitu pula sebaliknya, semakin tinggi penggunaan media sosial, maka kecenderungan narsistik yang dimiliki seseorang akan meningkat juga (Akkoz, 2020).

Seseorang dengan kepribadian narsistik cenderung untuk memiliki status yang tinggi, apresiasi, perhatian, dan jumlah kuantitas pertemanan yang tinggi (Mehdizadeh, 2010). Seseorang dengan kecenderungan narsistik sangat sensitif terhadap kepercayaan dirinya sendiri, takut akan kritik, dan kegagalan yang mungkin dialaminya. Perilaku narsisme merupakan gangguan kepribadian yang dicirikan dengan *self-image* yang membesar, serta kemauan untuk mendapatkan perhatian dan pujian (Fauziah, 2020). Dalam teori psikoanalisis, narsisme ditandai dengan tingkah laku yang sulit untuk beradaptasi ketika bersama orang lain (Santi, 2016). Seorang narsisis tidak fokus untuk hubungan interpersonal, kehangatan, atau hubungan jangka panjang positif lainnya, namun mereka sangat handal dalam memanfaatkan hubungan interpersonal tersebut

untuk kepentingan pribadi narsisis, untuk terlihat populer, sukses, dan memiliki status tinggi dalam jangka waktu yang pendek dan untuk memuaskan keinginannya saja (Buffardi & Campbell, 2008). Meskipun istilah narsistik ini terlihat tidak membahayakan, padahal, sebenarnya seseorang dengan kecenderungan narsistik benar-benar membahayakan penderitanya, yang cukup menyiksa psikis seorang narsistik, serta dapat membahayakan orang-orang di lingkungan sekitarnya (Hardika dkk., 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perilaku narsistik yang terjadi pada remaja di media sosial. Media sosial merupakan wadah yang tepat bagi seorang narsisis dalam mengungkapkan kebutuhan akan narsistiknya (Sakinah et al., 2020). Mudahnya akses ke media sosial di zaman ini menjadikan seseorang dapat memiliki kecenderungan narsistik yang lebih tinggi lagi, terutama seseorang yang sudah cenderung memiliki kepribadian narsistik (Fauziah, 2020).

Obsesi yang tinggi terhadap penggunaan media sosial dan pengunggahan foto atau video ke media sosial dapat menjadi suatu hal yang mengundang banyak dampak negatif. Seseorang dengan perilaku ini hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri, dan menyampingkan kebutuhan orang lain, dan tidak menutup kemungkinan untuk merugikan orang lain, untuk memenuhi kebutuhannya dalam wujud pengakuan serta mendapatkan rasa kagum dari orang lain (Fauziah, 2020). Peran bimbingan dan konseling terhadap kecenderungan narsisme dapat menjadi salah satu upaya preventif kepada siswa di sekolah (Rahman & Ilyas, 2019). Upaya yang dapat dilakukan oleh bimbingan dan konseling terhadap perilaku narsistik pada siswa dapat diberikan dengan cara komprehensif, melalui layanan bimbingan klasikal dengan berisi materi mengenai gejala, faktor, dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku narsisme di media sosial (Engkus et al., 2017).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka untuk melakukan analisis mendalam yang didasarkan pada bukti dari pembahasan mengenai narsisme, remaja, media sosial dan layanan bimbingan dan konseling (Winchester & Salji, 2016). Objek utama pada penelitian ini adalah studi-studi mengenai narsisme yang difokuskan pada masa remaja dan media sosial. Literatur yang mencakup artikel, bab buku, tesis mengenai narsisme pada remaja dijadikan sebagai tinjauan utama.

Untuk mengidentifikasi literatur yang dipublikasikan mengenai narsisme pada remaja, pencarian literatur yang mencakup artikel, bab buku, tesis dilakukan dengan menggunakan semua database seperti Google Scholar, Mendeley, Harzing, Science Direct, Psyc Info, Sage, dan Taylor & Francis, Online thesis database.

Literatur-literatur yang dipilih dengan kriteria sebagai berikut: (1) data yang digunakan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir; (2) data yang digunakan merupakan data yang berhubungan dengan perilaku narsisme remaja. Pencarian referensi dengan ketentuan-ketentuan di atas menghasilkan 28 buah jurnal yang sesuai, selanjutnya pembahasan yang dilakukan akan didasarkan pada referensi-referensi yang didapat.

## **KAJIAN LITERATUR**

Definisi awal narsisme adalah berasal dari cerita dari mitologi Yunani, yaitu Narcissus. Cerita tersebut ditulis oleh Ovid, seorang penyair Romawi. Narcissus muda dan tampan dengan arogan menolak banyak pengagumnya. Dewi Nemesis (yaitu dewi pembalasan dan balas dendam), menanggapi doa salah satu kekasihnya bahwa

Narcissus dipermalukan dan ditolak, menghukum Narcissus dengan cinta tak berbalas. Narcissus melihat bayangannya di kolam yang dia tuju untuk minum air, jatuh cinta dengan gambar yang dia lihat. Dia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari bayangannya sendiri bahkan untuk sesaat dan tetap tanpa makan dan minum, dan dia mati di tepi danau karena hasratnya pada dirinya sendiri (Akkoz, 2020).

Seseorang dengan perilaku narsistik memiliki perasaan dan pikiran yang kuat dengan menganggap bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Perilaku narsistik merupakan gangguan kepribadian yang ditandai oleh self-image yang membesar serta keinginan akan mendapatkan perhatian dan pujian (Fauziah, 2020). Seseorang yang narsistik juga lebih cenderung untuk fokus kepada hubungan pertemanan atau hubungan percintaan yang cenderung lebih pendek, lebih mengedepankan status dibandingkan afeksi interpersonal, dan juga tidak mementingkan hubungan pertemanan atau hubungan percintaan untuk jangka waktu yang panjang (Morf & Rhodewalt, 2001).

Narsisme memiliki prinsip pada hak, penyerapan diri, kepentingan diri sendiri, dan kecenderungan untuk meningkatkan diri sendirinya saja. Namun, individu yang narsis cenderung memiliki sifat yang eksploitatif, ekstrovert, egosentris, arogan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian tanpa memperdulikan keadaan orang lain dan di sekitarnya (Rahman & Ilyas, 2019). Namun, di sisi lain, seorang individu yang narsis juga cenderung didefinisikan sebagai seseorang yang introvert, sensitif, memiliki tingkat kekhawatiran yang tinggi, sensitif terhadap kritik, dan sederhana. Kedua sisi dari seseorang yang memiliki sifat narsistik tersebut tergantung kepada bagaimana tingkat self-esteem yang dimilikinya (Dewi & Ibrahim, 2019).

Gangguan kepribadian narsistik dapat terjadi dikarenakan adanya rasa kegagalan dalam mengembangkan harga diri yang sehat (Sari, 2021). Freud merupakan orang yang pertama kali mencetuskan istilah *narcissistic* dengan tujuan untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya lebih penting secara berlebih-lebihan, dan membutuhkan banyak perhatian dari orang-orang di sekitarnya (Engkus dkk., 2017). Seseorang dengan kecenderungan narsistik memiliki perasaan yang tidak masuk akal, dengan beranggapan dirinya sebagai orang yang penting, hanya fokus kepada dirinya sendiri, dan tidak memiliki empati terhadap orang lain, dan mereka akan merasa nyaman ketika ada seseorang yang mengagumi dirinya (Rahman & Ilyas, 2019). Larsen & Buss, dalam buku mereka mengemukakan karakteristik gangguan kepribadian narsistik, yaitu (1) *need to be admired*, yaitu kebutuhan untuk selalu dikagumi oleh orang lain, (2) *lack of insight into other people's feelings and needs*, yaitu perasaan yang kurang memiliki empati terhadap orang lain, dan kurang memahami kebutuhan orang lain, (3) *strong sense of self-importance*, yaitu merasa dirinya sebagai seseorang yang paling penting dibandingkan dengan orang lain, (4) *sense of entitlement*, yaitu harapan untuk mendapatkan pujian secara terus-menerus, (5) *sense of superiority*, yaitu keinginan untuk selalu berada di depan, selalu ingin memimpin, dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, serta (6) *envy of others*, yaitu perasaan iri kepada orang lain ketika ada yang lebih unggul daripada dirinya (Rahman & Ilyas, 2019).

Pada buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi keempat, yang dikembangkan oleh American Psychiatric Association, seseorang yang cenderung memiliki beberapa gejala berikut ini, dapat diindikasikan sebagai seseorang yang memiliki gangguan kepribadian narsistik, yang pertama yaitu (1) merasa dirinya paling hebat dibandingkan orang lain; (2) sibuk berangan-angan mengenai kesuksesan, kepuasan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan, atau cinta sejati dirinya; (3) percaya bahwa dirinya spesial dan unik, sulit untuk dipahami dan hanya ingin bergaul dengan

orang-orang istimewa atau orang dengan status yang tinggi; (4) memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi; (5) merasa layak untuk diberi perlakuan secara istimewa; (6) mengeksploitasi hubungan sosial dengan orang lain untuk kepentingan diri sendiri; (7) kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain; (8) sering memiliki rasa iri terhadap orang lain, atau merasa orang lain iri kepada dirinya; dan (9) angkuh (Sakinah, Zatrachadi, & Darmawati, 2020).

Media sosial adalah lingkungan paling mendukung untuk individu dengan kecenderungan narsistik. Sarana yang diberikan oleh media sosial kepada penggunaannya dapat menjadi tempat untuk menampilkan diri sendiri, membangun dan mempertahankan identitas idealnya sendiri, serta pengungkapan informasi pribadi secara sukarela (Morf & Rhodewalt, 2001). Media sosial juga memberikan sarana untuk seorang narsistik, karena di media sosial, ketika mereka mengunggah foto atau video mereka, mereka seperti mendapatkan apresiasi, perhatian, dan jumlah *likes* yang membuatnya semakin merasa istimewa (Twenge, Miller, & Campbell, 2014).

Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin tinggi pula tingkat narsistiknya. Maka, semakin tinggi pula keinginannya untuk lebih sering mengunggah konten tentang dirinya ke media sosial untuk mendapatkan perhatian dan apresiasi dari orang lain secara lebih (Fauziah, 2020). Individu yang menunjukkan perilaku narsistik lebih sering mengontrol media sosial mereka dan menghabiskan lebih banyak waktu dibandingkan dengan seseorang yang tidak cenderung narsistik. Mereka yang memiliki sikap dan perilaku narsis dalam kehidupan nyata ternyata merupakan cerminan dalam perilaku mereka di media sosial, cenderung lebih sering menggunakan media sosial, sering memperbarui status mereka untuk lebih menunjukkan diri, dan tingkat narsis mereka semakin meningkat dengan posting mereka dihargai (Mehdizadeh, 2010).

## DISKUSI

Istilah "*narcissistic*" atau narsisme pertamakali dikemukakan oleh Sigmund Freud yang tertuai dalam bukunya berjudul "*General Introduction to Psychoanalysis*" yaitu orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebihan dan mempunyai keinginan untuk diperhatikan. Pendekatan psikodinamika menyakatakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan narsisme kurang mendapatkan penghargaan atas perilaku positifnya di masa anak-anak. Individu dengan kecenderungan narsisme mengekspresikan rasa ketidakamanan pada masa anak-anak dan kebutuhan untuk diperhatikan (Halgin & Whitbourne, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Wida Widiyanti (2016) menunjukkan bahwa siswa SMP berada pada kategori sedang dalam narsisme. Aspek narsisme yang paling tinggi didapatkan dari hasil penelitian ini adalah aspek pertama yaitu perasaan *grandiose* dan *self important* serta aspek 8 yaitu perilaku arogan dan angkuh. Remaja cenderung memiliki kemauan untuk menceritakan keunggulan dirinya agar orang lain mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Perilaku tersebut merupakan bagian dari perasaan megah (*grandiosity*). Pada aspek perilaku arogan dan angkuh, remaja menunjukkan perilaku yang belum dapat menghargai orang lain.

Perilaku narsisme pada remaja berkaitan dengan masa transisi yang ditandai dengan mulai memiliki minat-minat tertentu seperti minat untuk mempercantik diri untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik (Engkus dkk, 2017). Dalam merealisasikannya remaja dapat melakukan berbagai hal, baik secara positif dan negatif. Proses ini dilakukan dengan perluasan pengalaman, pencarian stimulus, dan aktivitas

lainnya yang dapat merangsang pengungkapan potensi-potensi individu. Peranan aktualisasi diri yang positif berdampak pada adaptabilitas remaja dalam kehidupan sosial mereka baik itu masyarakat baik secara individu maupun sosial. Perkembangan aktualisasi remaja ditunjukkan oleh adanya keinginan untuk menunjukkan jati dirinya. Pada waktu yang bersamaan, remaja memiliki tugas untuk membentuk identitas diri. Identitas diri remaja adalah kemampuan remaja untuk memahami dirinya sendiri dan mencapai puncaknya pada perkembangan remaja tahap akhir. Pada tahap akhir ini, remaja dituntut untuk memiliki identitas diri agar dapat masuk ke tahap dewasa awal. Dalam pembentukan identitas diri, ada remaja yang berhasil melewati fase tersebut dengan cepat, ada pula yang lambat, bahkan ada kemungkinan mengalami. Pada kenyataannya, tidak semua remaja dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik dan benar untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Apalagi di zaman sekarang, dengan berkembangnya globalisasi, internet, dan media sosial, remaja menggunakan hal tersebut sebagai sarana untuk mereka mengaktualisasikan dirinya (Rahman & Ilyas, 2019).

Remaja yang memiliki perilaku narsistik memiliki pemikiran bahwa diri mereka memiliki keunikan tersendiri, percaya diri yang tinggi, serta berpenampilan yang berbeda untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi perilaku narsistik pada seseorang, terutama remaja, maka akan semakin tinggi intensitasnya untuk menggunakan sosial media (Fauziah, 2020). Seseorang yang memiliki kepribadian narsistik cenderung memiliki hubungan perilaku dengan penggunaan media sosial. Sebagai contoh, seseorang dengan kepribadian narsistik memiliki frekuensi menggunakan media sosial yang lebih tinggi, mengunggah foto mereka sendiri, selalu memberikan informasi kepada media sosial, dan lebih kecanduan ketika bermain media sosial (Depue & Lambie, 2014). Semakin tinggi kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada seseorang, maka semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial oleh mereka, serta, semakin tinggi penggunaan media sosial mereka, kecenderungan untuk memiliki gangguan narsistik ini akan semakin tinggi juga. Seseorang memiliki kesempatan ketika menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, membagikan pencapaiannya, dan untuk diketahui oleh banyak orang (Bajwa dkk., 2016). Lebih lanjut, media sosial memberikan kebutuhan bagi narsis, seperti mendapatkan apresiasi, perhatian dan memiliki angka yang tinggi dalam jumlah pertemanan (Twenge dkk., 2014). Kemudian, seseorang yang memiliki gangguan kepribadian narsistik memiliki kecenderungan untuk menghapus foto yang tidak mencapai target perhatiannya kepada orang lain, seperti jumlah likes. Seseorang yang memiliki gangguan kepribadian narsistik dapat terlihat bagaimana mereka berperilaku di dunia nyata dengan dunia maya, mereka selalu menggunakan media sosial, selalu mengunggah status mereka, memperlihatkan diri mereka secara terus menerus, dan semakin tinggi mereka mendapatkan perhatian dan apresiasi dari orang lain, semakin tinggi tingkat narsistik mereka (Mehdizadeh, 2010).

Tuntutan untuk mendapatkan perhatian yang selalu diinginkan secara terus-menerus telah menjadi suatu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan kepuasan dalam dirinya (Sabekti dkk, 2019). Kemudian, tentunya setiap perbuatan yang kita lakukan memiliki konsekuensinya, tanpa terkecuali bagi perilaku narsistik. Konsekuensi dari perilaku narsistik pada seseorang di antaranya adalah:

#### 1) Agresi

Agresi merupakan salah satu perilaku sosial yang paling melekat pada individu narsistik. Seseorang dengan perilaku narsistik biasanya melakukan respon agresif terhadap kritik dan ancaman dari orang lain dengan menghina argumen, amarah,

dan melakukan tindakan agresif lainnya seperti kekerasan Contoh respon dari seorang perilaku narsistik dengan agresi adalah menaikkan suaranya lebih kerasa terhadap lawan bicaranya ketika berinteraksi (Miller, Widiger, & Campbell, 2010)

2) Mempertahankan diri dan memiliki cara berpikir yang menyimpang

Dari sudut pandang klinis maupun sosial kepribadian, narsistik termasuk aspek pemeliharaan harga diri atau peningkatan diri. Mereka berusaha untuk meraih tujuan pribadi tanpa mau empati terhadap kepentingan orang lain di sekitarnya (Sabekti dkk, 2019). Hal ini dapat dilihat dari sikap yang suka mementingkan diri sendiri atau kecenderungan memanfaatkan apapun untuk meningkatkan persona dirinya sendiri. Narsistik cenderung menyalahkan situasi atau orang lain jika apa yang diinginkan tidak tercapai (Miller dkk, 2010).

3) Merusak hubungan interpersonal

Biasanya, orang dengan kecenderungan narsistik sibuk dengan bagaimana menampilkan performa yang unggul sedemikian rupa, sehingga orang lain akan suka dan terkesan dengan dirinya ketika awal bertemu. dalam hubungan interpersonal, individu narsistik dapat membangun hubungan interpersonal dengan baik, yaitu cenderung disukai pada interaksi awal, dianggap menarik, dianggap mampu jadi pemimpin kelompok tertentu, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Namun begitu, seorang narsistik akan gagal menciptakan hubungan jangka panjang yang memiliki kualitas kedekatan empati atau kehangatan emosional. Hal tersebut dikarenakan oleh sikapnya yang suka mengeksploitasi hubungan interpersonal dengan tujuan menunjukkan kepada publik dalam setiap kesempatannya bahwa dirinya paling hebat daripada orang lain (Buffardi & Campbell, 2008).

4) Munculnya perilaku yang menyimpang

Gangguan kepribadian narsistik berpotensi mengalami depresi dan kecemasan. Hal ini disebabkan oleh gangguan fungsional yang berdampak pada tekanan psikologis bagi penderita narsistik (Miller dkk, 2010)

5) Kurang mengenali diri sendiri

Narsistik hanya memiliki kemampuan berfantasi dengan berpikir bahwa dia adalah orang yang sangat menarik, penuh prestasi dan layak diistimewakan. Sedangkan orang yang mengenal mereka akan menilai narsistik adalah seorang pembual, tukang pamer dan jauh dari kenyataan yang dipikirkan oleh seorang narsistik itu sendiri. Walaupun narsistik tidak lebih parah daripada gangguan kepribadian lainnya, narsistik merupakan sebuah patologi yang berkaitan dengan agresi, pengembangan diri, hubungan intrpersonal, bias kognitif, dan perilaku disregulasi pribadi (Miller dkk, 2010)

Kebanyakan orang menganggap perilaku narsisme ini merupakan hal yang biasa saja dan tidak memerlukan adanya perhatian yang lebih untuk ditangani. Akan tetapi, tanpa kita sadari bahwa gejala narsisme dapat membuat dampak yang merugikan bagi cukup banyak orang yang memiliki sifat narsistik, dan juga dapat merugikan kepada orang-orang di sekitarnya (Engkus dkk, 2017).

Dalam penanganan gejala perilaku narsistik, upaya pemberian pendidikan karakter kepada siswa oleh guru bimbingan dan konseling tidak akan cukup dilakukan dalam kelas saja. Layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah narsistik dengan upaya psikoedukatif yang berisi mengetai dampak kecanduan media sosial serta dampak dari narsisme pada siswa. Layanan ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman serta penguatan pada individu, sehingga hal tersebut mendorong siswa untuk dapat terhindar dari gejala perilaku narsisme, kecanduan media sosial, serta memungkinkan untuk terhindar dari dampak negatif lainnya yang bersangkutan dengan kedua hal tersebut (Khairiyah Khadijah, Monalisa, 2022). Selain itu, salah satu teknik pelayanan lain yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media film. Salah satu penelitian yang telah menggunakan teknik tersebut mendapatkan hasil setelah melakukan sebanyak enam kali bimbingan, bahwa terdapat pengurangan perilaku narsisme di kalangan remaja (Fransiska dkk, 2019).

## SIMPULAN

Konsep mencintai diri sendiri memang diperlukan pada setiap khalayak individu. Namun, setiap hal yang berlebihan tentunya akan membawa dampak buruk bagi yang melakukannya. Sehingga, terlalu mencintai diri sendiri akan membawa seseorang menjadi seseorang yang memiliki sifat narsisme.

Hubungan antara narsisme dan media sosial merupakan hubungan yang terjadi ada dalam era globalisasi. Kemudahan akses menggunakan media sosial merupakan salah satu terjadinya fenomena narsisme yang terjadi, terutama pada kalangan remaja. Narsisme ini merupakan hal yang banyak terjadi pada kalangan remaja, di mana masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, mencari pengakuan orang lain, sehingga bukan menjadi hal yang aneh ketika banyak sekali remaja yang memiliki sifat narsisme.

Sebagai guru bimbingan dan konseling, perlu memahami karakteristik seseorang yang memiliki sifat narsisme tersebut. Meskipun tidak terdengar membahayakan ketika memiliki sifat narsistik, namun bisa tanpa secara sadar, sifat narsistik ini bisa membawa dampak yang menyebabkan kerugian yang cukup besar baik untuk orang yang memiliki sifat tersebut ataupun orang-orang di sekitarnya.

## REFERENSI

- Akkoz, M. (2020). The relationship between social media use and narcissism. *Demiroglu Science University Florence Nightingale Transplantation Journal*, 5(1-2), 32-38. <https://doi.org/10.5606/dsufnjt.2020.014>
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders DSM-IV-TR (Text Revision) Details*: American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders DSM-IV-TR*.
- Buffardi, L. E., & Campbell, W. K. (2008). Narcissism and social networking web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34(10), 1303-1314. <https://doi.org/10.1177/0146167208320061>
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, Inc. 2003.
- Depue, M. K., & Lambie, G. W. (2014). Impact of a university-based practicum experience on counseling students' levels of empathy and assessed counseling competencies. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 5(2), 89-101. <https://doi.org/10.1177/2150137814548509>
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 2019. <https://doi.org/10.24036/0099kons2019>
- Dihni, V. A. (2022). Warga RI Main Medsos 3 Jam per Hari, Ini Peringkat Globalnya. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/09/warga-ri-main-medsos-3-jam-per-hari-ini-peringkat-globalnya>
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121-



134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Fauziah, R. N. (2020). Intensitas Mengunggah Konten Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsistik pada Remaja Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 562. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5562>
- Fransiska, R. A., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2019). EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN MEDIA FILM TERHADAP PERILAKU NARSISME PADA REMAJA DI DESA PELALO. *Jurnal Consilia*, 2(1), 66–74. [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia)
- Golbeck, J. (2013). Your social media “likes” expose more than you think. *Www.Ted.Com*.
- Halgin, R., & Whitbourne, S. (2005). *Psicología de la anormalidad: Perspectivas clínicas en los trastornos psicológicos*. México. Ed. Mc. Graw-Hill Interamericana.
- Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928>
- Katkar, K., Brata, D. W., & Savitri, A. D. (2021). Narcissistic Behavior in Adolescent Social Media Users. *Nucleus*, 2(1), 12–17. <https://doi.org/10.37010/nuc.v2i1.188>
- Khairiyah Khadijah, Monalisa, raja arlizon. (2022). Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Khairiyah. *Pendidikan Dan Konseling*, 4, 17–25.
- Mehdizadeh, S. (2010). Self-presentation 2.0: Narcissism and self-esteem on facebook. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(4), 357–364. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0257>
- Miller, J. D., Widiger, T. A., & Campbell, W. K. (2010). Narcissistic personality disorder and the DSM-V. *Journal of Abnormal Psychology*, 119(4), 640–649. <https://doi.org/10.1037/a0019529>
- Morf, C. C., & Rhodewalt, F. (2001). Unraveling the paradoxes of narcissism: A dynamic self-regulatory processing model. *Psychological Inquiry*, 12(4), 177–196. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1204\\_1](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1204_1)
- Nurdiana, Rinna Yustinna Wahyu. 2018. “Hubungan Narsisme Dan Perilaku Selfie (Self-Potrait Sharing) Pada Mahasiswa.” *Universitas Muhammadiyah Malang* 1–61.
- Rahman, T. G., & Ilyas, A. (2019). Perilaku narsistik pengguna media sosial di kalangan mahasiswa dan implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling narcissistic behavior of social media users in students and implications in guidance and counseling services. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7, 1–8.
- Sabekti, R., Yusuf, A., & Pradanie, R. (2019). Aktualisasi Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 7–13.
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2020). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.24014/0.8710544>
- Santi, N. N. (2016). Hubungan Self Esteem Dan Kecenderungan Narsisme Terhadap Pengguna Facebook Pada Mahasiswa Pgsd Un PGRI Kediri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1, 88–96.
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>
- Sembiring, Kembaren Dianelia Reginanta. 2017. “Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan

- Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram." *Jurnal Psikologi* 16(2):147.
- Twenge, J. M., Miller, J. D., & Campbell, W. K. (2014). The narcissism epidemic: Commentary on Modernity and narcissistic personality disorder. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 5(2), 227–229. <https://doi.org/10.1037/per0000008>
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.30653/001.201711.3>
- Winchester, C. L., & Salji, M. (2016). Writing a literature review. *Journal of Clinical Urology*, 9(5), 308–312. <https://doi.org/10.1177/2051415816650133>